BIOGRAFI REKTOR IAIN AR-RANIRY

KEPEMIMPINAN IAIN AR-RANIRY DARI MASA KE MASA

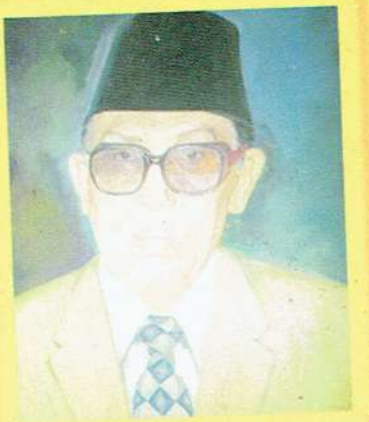

Editor:
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA.

Tim Penulis Buku:

Biografi Rektor Rektor IAIN Ar-Raniry

Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari masa ke masa

1. Prof. Dr. Iskandar Usman, MA
2. Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
3. Bustami Abubakar
4. Maidar Darwis
5. Muhibuddin Hanafiah
6. Jarjani Usman

Diterbitkan oleh: Ar-Raniry Press Darussalam
Banda Aceh

Cetakan Pertama Oktober 2008

Layout/Setting
Alwahidi Ilyas

Desain Cover
Tim CV. Citra Kreasi Utama
Jln. Mohd. Jam. No. 36 Banda Aceh

Daftar Isi:

Pengantar Rektor IAIN Ar-Raniry ---------- iii
Pengantar Penyusun ---------- v
Daftar Isi ---------- vi

- Sejarah Berdirinya IAIN Ar-Raniry ---------- 1
- Visi dan Misi IAIN Ar-Raniry ---------- 2

- Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (Pemimpin Cikal - Bakal IAIN Ar-Raniry Periode 1960-1966) ---------- 5
- Prof. Dr. Haji Ismuha, SH. (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1965-1972) ---------- 43
- Prof. A. Hasjmy (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1977-1982) ---------- 59
- Prof. Dr. Haji Ahmad Daudy, MA. (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1972-1976) ---------- 75
- Prof. Haji Ibrahim Husein, MA (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1982-1987 & 1987-1990) ---------- 95
- Drs. Abd. Fattah (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1990-1995) ----------111
- Prof. Dr. Safwan Idris, MA (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1996-2000) ----------127
- Prof. Dr. H. Rusydi Ali Muhammad, SH, MA (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 2001-2005) ---------- 155
- Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph.D (Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 2006-2009) ----------183

****

Prof. H. Ibrahim Husein, MA
(Rektor IAIN Ar-Raniry Periode 1982–1987 & 1987–1990)

Oleh: Bustami Abubakar[1]

Menikmati kemerdekaan tanpa mengenang jasa-jasa para pejuang, kiranya bukan sikap warga negara sejati. Profesor Ibrahim Husen adalah salah seorang pejuang yang pantas dikenang. Ia pejuang tiga zaman, yaitu zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, dan zaman mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Dalam menuntut ilmu, ia merasa tak cukup hanya belajar di dunia Timur, yaitu di Mesir, tetapi juga di dunia Barat, tepatnya Kanada. Bagaimana tahap-tahap perjuangannya akan disingkap dalam sesi-sesi berikut.

Asal usulnya

Ibrahim Husen, yang kemudian menjadi rektor IAIN Ar-Raniry dua periode (1982–1987 dan 1987–1990), memiliki tahun kelahiran yang sempat mengundang kontroversial. Di satu pihak, banyak referensi terutama yang diterbitkan oleh IAIN Ar-Raniry, menyebut bahwa Ibrahim Husein lahir 15 Agustus 1925. Di pihak lain, baru-baru ini muncul sebuah artikel yang ditulis oleh Yusny Saby di Majalah *Santunan* yang "membantah" catatan kelahiran Ibrahim. Menurut Yusny, data kelahiran Ibrahim pada 15 Agustus 1925 adalah catatan yang dibuat untuk kepentingan administrasi

pada saat Ibrahim mendaftar di sekolah dasar di Kembang Tanjung, Pidie. Mengutip keterangan dari guru Ibrahim pada saat pendaftaran masuk sekolah tersebut, Yusny mengemukakan bahwa tahun lahir Ibrahim yang paling mendekati adalah 1919 atau 1920. Jika tahun ini dijadikan patokan, maka Ibrahim terlalu tua untuk duduk di kelas satu. Oleh karena itu, gurunya mengambil kebijakan dengan cara menetapkan tahun kelahiran yang dianggap sesuai bagi Ibrahim untuk duduk di kelas satu, sehingga muncullah angka 15 Agustus 1925 sebagai tanggal kelahiran Ibrahim secara "resmi". Tanggal lahir inilah yang kemudian menjadi dokumentasi dalam setiap pencatatan kelahirannya.[2]

Ibrahim dilahirkan di Kampung Asan, Kembang Tanjung, Pidie, dalam keluarga taat beragama. Ayahnya bernama Tgk. Muhammad Husein, seorang petani. Sedangkan ibunya bernama Fatimah. Kedua orang tuanya berasal dari Kembang Tanjung, Pidie. Ibrahim adalah anak bungsu dari lima bersaudara, yaitu Hamidah, Puteh, Ismail, dan Yacob.

Riwayat pendidikannya

Pendidikan dasar formal pertama dikecap Ibrahim pada tahun 1932 pada Volk School di Desa Lamkawe, Kembang Tanjung, selama 3 tahun. Ibrahim kemudian melanjutkan sekolahnya selama 2 tahun pada Vervolk School di kampungnya sendiri, yaitu Kampung Asan. Sebelum masuk sekolah, ia telah dibekali dengan pengetahuan dasar agama Islam oleh kedua orangtuanya. Ketika telah masuk sekolah dasar, dia menggunakan waktu sore dan malam hari untuk belajar ilmu agama pada madrasah di kampungnya.

Lulus dari Vervolk School, Ibrahim melanjutkan pendidikannya pada Madrasah al-Sa'adiah al-Abadiah (MSA) di Blang Paseh, Pidie. MSA didirikan oleh Tgk. H. M. Daud Beureueh, seorang ulama yang cukup terkenal pada masa itu. Pada tahun 1940, ia lulus dari MSA dan selanjutnya hijrah ke Bireuen

dan mendaftar pada Normal Islam Institut (NII), sekolah yang didirikan oleh Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) pimpinan Tgk. M. Nur El Ibrahimy. Empat tahun kemudian, ia berhasil menamatkan pendidikannya di NII dan selanjutnya kembali ke kampungnya untuk mengabdi sebagai guru pada Madrasah Baitus Sa'adah. Baru dua tahun mendermabaktikan ilmu dan tenaganya di kampung halaman, dia mendapat kesempatan melanjutkan studi ke Sekolah Menengah Tinggi (SMT) di Pematang Siantar, Sumatera Utara.

Setahun kemudian, 1947, Ibrahim harus mengurungkan niatnya untuk menamatkan pendidikan di SMT karena wilayah Sumatera Utara diserang pasukan Belanda. Ia terpaksa kembali ke kampung halaman. Namun demikian, kecintaan dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan mendorongnya untuk kembali mengajar pada Sekolah Rendah Islam (SRI) di Kembang Tanjung.

Tahun 1949, situasi politik dan keamanan wilayah-wilayah di Indonesia relatif kondusif. Hal ini adalah dampak dari penyelenggaraan perundingan antara Indonesia dan Belanda melalui Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda. Momentum yang kondusif ini digunakan Ibrahim untuk menimba ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta pengalaman di rantau orang. Dia meninggalkan tanah kelahirannya menuju Yogyakarta. Di Kota Gudeg itu, ia mengecap pendidikan di perguruan tinggi. Karena itu, bersama dengan beberapa orang rekannya dari Aceh, seperti Abdul Kadir Thahir (Akta), M. Thaib Husein, dan Ismail Muhammad Syah (Ismuha), dia mendaftar sebagai mahasiswa pada Sekolah Persiapan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Dua tahun belajar di UII, Ibrahim melanjutkan pendidikannya pada Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta tahun 1951. Setelah meraih gelar sarjana dari PTAIN Yogyakarta tahun 1956, ia melanjutkan studi ke luar negeri. Ke Mesir ia memperdalam ilmunya pada Universitas Ainun

Syams Kairo. Empat tahun kemudian, gelar MA (Master of Arts) dalam bidang pendidikan Islam diraihnya. Gelar akademik itu diperolehnya setelah lulus dalam ujian munaqasyah dan berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul: "*Dirasah Muqaranah al-Manahij al-Diniyah fi al-Madaris al-Ibtidaiyah Baina Misra wa Indunisia*". Di tengah kesibukannya menjalani rutinitas studi di Kairo, ia menyempatkan diri untuk menunaikan ibadah haji. Pelaksanaan rukun Islam kelima ini ditunaikannya tahun 1959, setahun sebelum mengikuti ujian munaqasyah tesis.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kairo, Ibrahim kembali ke Aceh dan mengabdi pada IAIN Ar-Raniry. Dua belas tahun kemudian, tepatnya tahun 1972, ia memperoleh kesempatan memperdalam ilmunya selama dua tahun pada Department of Islamic Studies, McGill Canada.[3]

Riwayat pekerjaannya

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, Ibrahim mengawali karirnya tahun 1944, yaitu di Madrasah Baitus Sa'adah di Kampung Asan selama dua tahun. Pada tahun 1947, ia juga mengajar pada Sekolah Rendah Islam (SRI) di Kembang Tanjung selama dua tahun. Selanjutnya, selama lebih kurang 11 tahun (1949-1960), ia "tenggelam" dalam kenikmatan mereguk ilmu pengetahuan sehingga berhasil menyelesaikan pendidikan S2 di Kairo.

Sekembalinya dari Kairo tahun 1960, Ibrahim mulai merintis karirnya di IAIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Setahun kemudian, ia mempersunting seorang gadis yang bernama Husna Hasan, putri Teungku Hasan Ibrahim, seorang ulama di Matang Geulumpang Dua, Aceh Utara. Dari perkawinan itu, ia dikaruniai dua orang anak, yaitu: Izziah Ibrahim (yang kemudian menjadi menantu Prof. Dr. H. Ibrahim Hasan, MBA) dan Syauqi Kamal.

Tahun 1961, Ibrahim diangkat sebagai Kepala Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN). Setahun kemudian, dia dipercayakan

menjadi Pejabat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry. Karena kepiawaiannya dalam memimpin fakultas tersebut, ia menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry pada tahun 1963 pemerintah melalui SK Menteri Agama RI Nomor B/IV/-IN/1746 tanggal 10 Mei 1963. Jabatan ini dipercayakan kepadanya selama empat periode berturut-turut, sampai tahun 1973.

Dalam rentang waktu itu, bukan saja jabatan Dekan Tarbiyah yang dipercayakan kepada Ibrahim, tetapi juga beberapa jabatan strategis lain. Antara tahun 1963 dan 1972, Ibrahim ditugaskan sebagai Wakil Rektor Bidang Perlengkapan dan Administrasi, sesuai dengan SK Menteri Agama RI Nomor B/IV/F/E-0/3892 tanggal 30 Juli 1964. Sedangkan antara tahun 1969 dan 1972, ia diberikan tugas khusus oleh Rektor IAIN Ar-Raniry sebagai Kepala Inspektorat SP IAIN melalui SK Rektor No. 047/AR/B-V/69 tanggal 1 Juni 1969.

Setelah berhasil melaksanakan berbagai tugas dan jabatan, termasuk memimpin Fakultas Tarbiyah selama empat periode, pada tahun tahun 1974, Ibrahim diangkat menjadi Kepala Perwakilan Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Jabatan ini dipangkunya sampai tahun 1982. Kendati mendapatkan jabatan penting di luar kampus, tidak berarti Ibrahim meninggalkan pekerjaan utamanya sebagai dosen. Sebab, pada tahun 1974 pula, Ibrahim dipercayakan menjabat Ketua jurusan Ilmu Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah. Hal ini memperlihatkan betapa Ibrahim memiliki komitmen tinggi dalam membangun kampus IAIN Ar-Raniry, sekaligus memperlihatkan sikap egaliternya sebagai seorang pimpinan.

Keberhasilan dalam menjalankan tugasnya dalam beberapa jabatan penting dan strategis seperti disebutkan di atas membuktikan bahwa Ibrahim memang seorang manajer yang piawai dan profesional. Oleh karena itu, Pemerintah RI kemudian mengangkat Ibrahim untuk menduduki jabatan puncak kepemimpinan di IAIN Ar-Raniry. Pada akhir tahun 1982, Ibrahim diangkat menjadi Rektor IAIN Ar-Raniry untuk masa

bakti lima tahun (1982–1987). Pengangkatan Ibrahim dilegalisasi melalui SK Presiden RI No. 152/M/1982 tanggal 16 September 1982.

Ibrahim berhasil menunaikan tugasnya sebagai rektor dengan baik hingga jabatannya berakhir. Pemerintah RI kembali mempercayainya untuk melanjutkan tugasnya memimpin IAIN untuk satu periode mendatang. Kepercayaan Pemerintah ini dituangkan melalui SK Presiden RI No. 190/M/1987 tanggal 24 Agustus 1987 tentang pengangkatan Ibrahim sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry periode 1987 – 1990.

Jabatan rektor merupakan jabatan struktural terakhir yang diembannya sebagai abdi negara. Dalam masa tugasnya sebagai rektor pulalah, Ibrahim berhasil meraih puncak jabatan akademik, yaitu menjadi guru besar (Profesor) dalam bidang pendidikan Islam. Jadi dapat dikatakan Ibrahim telah berhasil mencapai puncak jabatan struktural sekaligus fungsional dalam karirnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Setelah masa tugasnya sebagai rektor berakhir, ia pun memasuki masa pensiun.[4]

Sebagai seorang pemikir dan pekerja keras yang profesional, Ibrahim tidak mau melewati masa pensiunnya tanpa melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif dan bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat, terutama bagi civitas akademika IAIN. Oleh karena itu, pada tahun 1989, menjelang masa pensiunnya, bersama dengan Prof. Dr. H. Syamsuddin Mahmud (ketua Bappeda Aceh waktu itu), Ibrahim mendirikan Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI). Ibrahim sendiri diangkat sebagai direkturnya. Tugas ini ditekuninya sampai dia tidak sanggup lagi berkantor secara teratur.[5]

Aktivitas organisasinya

Kepiawaian dan sikap profesionalisme Ibrahim dalam menapaki karir tahap demi tahap tidak terlepas dari pengalaman dan wawasan yang diperolehnya melalui beragam organisasi yang pernah digelutinya. Sejak belia, ia telah memiliki jiwa

kepemimpinan dan sikap calon pemimpin yang handal. Ketika usianya baru beranjak 12 tahun, ia aktif mengikuti kepanduan Rakyat Indonesia Baru (RIB) di Sigli. Dalam masa 1937–1940, ia terpilih sebagai ketua regu pada kepanduan tersebut. Pada tahun 1940 – 1943, ia kembali diangkat sebagai ketua regu dalam kepanduan Kasyafatul Islam di Bireuen.

Dalam rentang waktu 1945 – 1949, Ibrahim bergabung dalam Tentara Pelajar Islam Resimen Aceh. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tanggal 1 Juli 1962, Pemerintah RI melalui Menteri Urusan Veteran RI menganugerahkan piagam penghargaan veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia kepada Ibrahim atas jasa-jasanya sebagai pejuang kemerdekaan.

Pada tahun 1949, Ibrahim berangkat ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi di sana. Kendati demikian, semangat berorganisasi tidak padam dalam jiwanya. Karena itu, dalam tahun itu juga, Ibrahim bergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) di Yogyakarta. Setahun kemudian, tepatnya antara tahun 1950 dan 1956, dia mengaktifkan diri dalam wadah organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Yogyakarta.

Ketika kembali ke Aceh setelah menyelesaikan pendidikan S2-nya di Mesir, dia ditunjuk sebagai salah seorang anggota Badan Musyawarah Alim Ulama Propinsi Daerah Istimewa Aceh, yang sekarang dikenal dengan nama Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU). Selain itu, dia aktif dalam organisasi Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (Persami). Di orgaanisasi ini, Ibrahim terpilih sebagai ketua untuk masa bakti 1967 – 1970.

Dalam kapasitasnya sebagai PNS, tahun 1970 Ibrahim terpilih sebagai pengurus Korpri (Korps Pegawai Negeri) pada seksi pendidikan. Ketika menduduki jabatan sebagai Kakanwil Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Ibrahim ditunjuk sebagai Pembina Korpri Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Selain itu, Ibrahim juga aktif dalam organisasi politik dengan menjadi anggota kelompok HAN Dewan Pengurus Daerah

Tingkat I (DPD I) Golongan Karya (Golkar). Jabatan terakhir yang didudukinya dalam organisasi politik adalah anggota Dewan Pertimbangan (Wantim) DPD I Golkar Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Di samping itu, sampai menjelang masa "uzurnya", Ibrahim aktif pula sebagai salah seorang pengurus teras (para ketua) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Daerah Istimewa Aceh.[6]

Kepemimpinan dan Kepribadian

Ibrahim Husein dikenal sebagai pemimpin yang penuh dedikasi, disiplin, tegas dalam sikap, serta memiliki visi dan etos kerja tinggi yang patut diteladani. Kesan ini tertangkap dalam masa-masa kepemimpinannya, baik sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry maupun sebagai pimpinan lembaga lainnya dalam ragam tingkatan.

Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa sebelum diangkat sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry, Ibrahim mengemban jabatan sebagai Kepala Perwakilan (sekarang Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Aceh (periode 1974–1982). Selama memimpin lembaga tersebut, banyak terobosan, perubahan, dan prestasi yang telah ditorehkan melalui kebijakan-kebijakannya. Di antara terobosan pentingnya dalam kapasitasnya sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Propinsi Aceh adalah menerbitkan majalah *Santunan* sebagai forum komunikasi dan wadah aktualisasi pemikiran para guru dan karyawan di lingkungan depertemen agama.[7] Pada masa itu, media massa tulis seperti koran dan majalah masih langka di Aceh, apatah lagi di lembaga perkantoran pemerintah.

Selain itu, Ibrahim Husein juga memprakarsai pemberian zakat jasa atau gaji bagi karyawan di lingkungan Departemen Agama, sehingga instansi yang dipimpinnya itu tercatat sebagai instansi pertama di Aceh yang medukung dan melaksanakan pemungutan zakat jasa. Kendati pada masa itu pungutan zakat

jasa masih mendapat tantangan dari sebagian masyarakat, akan tetapi Ibrahim tidak bergeming dari prinsipnya. Kebijakan tersebut diambilnya berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Daerah Istimewa Aceh, di mana dia sendiri termasuk salah seorang wakil ketua dan anggota fatwa hukum.

Zakat yang berhasil dikumpulkan, selain disalurkan kepada para *asnaf*, juga digunakan untuk membangun sebuah asrama pelajar/mahasiswa di Kampus Darussalam. Penghuni arama tersebut diprioritaskan bagi putra-putri dari karyawan Kanwil Departemen Agama.

Aspek lain yang cukup diperhatikan Ibrahim adalah bidang olahraga dan kesenian, yang diekspresikan melalui kebijakannya dalam mempopulerkan pelaksanaan Pekan Olahraga dan Seni (Porseni) yang telah dirintis oleh pendahulunya, Akta, MA. Di bawah racikan kepemimpinannya, Porseni menjadi ajang kompetisi olahraga dan seni yang cukup bergengsi, sebab ia tidak hanya diikuti oleh para pelajar MIN, MTsN, MAN, dan PGA, melainkan dipesertai pula oleh karyawan Kanwil Departemen Agama, peradilan agama, dan IAIN Ar-Raniry.

Bidang pendidikan juga tak luput dari sentuhan tangan dingin Ibrahim. Melalui pemikirannya yang cemerlang dan didukung penuh oleh Bupati Aceh Timur, Zainuddin Mard, Ibrahim merintis pendirian Madrasah Bustanul Ulum di Langsa, Aceh Timur. Kini, lembaga tersebut telah menjadi salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang favorit di Aceh serta telah menghasilkan para alumnus yang melanjutkan pendidikan tinggi ke dalam dan luar negeri.

Menurut Badruzzaman Ismail, derap langkah keberhasilan Ibrahim Husein pada dasarnya dikarenakan oleh integritasnya yang komit dan konsisten dalam kedisiplinan, kejujuran, serta amanah dan tegas yang terkemas dalam profil yang bersih dan bijak dalam tindakan. Lebih jauh, Badruzzaman mengemukakan bahwa dalam pengembangan pemikiran bagi kemajuan Aceh, Ibrahim Husein senantiasa berkomunikasi secara intensif dan bermitra dengan dua

tokoh Aceh yang lain, yaitu Ibrahim Hasan dan A. Hasjmy. Banyak kalangan yang kemudian mengagumi ketiga tokoh ini sebagai tiga pilar keteladanan dalam membangun Aceh, terutama pada aspek pendidikan.[8]

Dalam kepemimpinannya sebagai Rektor IAIN Ar-Raniry, beberapa kebijakan dan terobosan baru telah diretasnya. Tidak lama setelah dilantik menjadi rektor, kebijakan pungutan zakat jasa yang dirintisnya—dan berjalan dengan cukup sukses—sewaktu menjadi Kakanwil Depag, ditularkannya bagi segenap dosen dan karyawan di lingkungan IAIN Ar-Raniry. Antusias dosen dan karyawan cukup tinggi dalam menunaikan zakat jasa ini, sehingga sebagian pegawai yang belum termasuk kategori wajib zakat pun minta kepada rektor agar gajinya langsung dikurangi untuk zakat.[9]

Kebijakan-kebijakan lain yang dilakukan Ibrahim dapat dirumuskan dalam beberapa bidang, antara lain, bidang akademik dan bidang pembangunan.

Pada masa awal kepemimpinannya, Ibrahim telah melakukan reformasi di bidang akademik. Sistem kurikulum konvensional pada tingkat sarjana muda dialihkan dan direvisi menjadi sistem kredit semester (SMS). Pada tahun 1985, berdasarkan hasil review yang dilakukan, seluruh kurikulum konvensional yang ada dialihkan dan direvisi menjadi kurikulum program S1 dengan model SKS pula.

Selain itu, beberapa jurusan baru juga dikembangkan, yaitu jurusan tadris pada Fakultas Tarbiyah, meliputi: Tadris Bahasa Inggris (TEN), Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (TIS), Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (TIA), Tadris Administrasi dan Supervisi Pendidikan (TAS), Tadris Matematika (TMA), dan Program Diploma Dua (D2) Pendidikan Agama. Di samping itu, pada tahun 1983 didirikan Fakultas Adab yang terdiri dari jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI). Semula jurusan ini berada pada Fakultas Dakwah. Jurusan baru juga dibuka di Fakultas Ushuluddin, yaitu jurusan Ulumul Quran. Akan tetapi, tiga tahun kemudian jurusan ini ditutup kembali akibat tidak memiliki

landasan formal yang cukup kuat dari Departemen Agama RI. Pada akhir 1990, dibuka pula jurusan Tafsir Hadits di Fakultas Ushuluddin.

Di masa kepemimpinan Ibrahim, para dosen dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok studi. Tujuannya ialah agar pembinaan dan pengembangan berbagai diskusi ilmiah dapat dilaksanakan secara lebih terarah. Kelompok-kelompok studi dimaksud ditetapkan berdasarkan SK Rektor No. 11 tahun 1989, yang meliputi 10 kelompok studi, yaitu:

- Kelompok studi ilmu fiqh dan hukum Islam
- Kelompok studi ilmu tafsir dan hadits
- Kelompok studi ilmu dakwah
- Kelompok studi filsafat dan perbandingan agama
- Kelompok studi ilmu pendidikan dan psikologi
- Kelompok studi ilmu bahasa (Arab dan Inggris)
- Kelompok studi Islam Asia Tenggara
- Kelompok studi kependudukan dan lingkungan hidup
- Kelompok studi ta'mirul qura
- Kelompok studi bidang kewanitaan.

Prestasi lain yang ditorehkan Ibrahim Husein selama menjabat Rektor IAIN Ar-Raniry adalah keberhasilan membuka program pascasarjana (S2) sebagai program pascasarjana ketiga di lingkungan IAIN se-Indonesia. Izin penyelenggaraan program S2 tersebut didasarkan atas SK Ditbinperta Islam Departemen Agama RI No. 40/E/1988 tanggal 1 Oktober 1988. Sedangkan pembukaannya secara resmi dilakukan pada tanggal 10 Oktober 1988 oleh Menteri Agama RI, H. Munawir Syadzali.

Selain di bidang akademik, Ibrahim juga melakukan pembangunan kampus. Berdasarkan referensi yang diperoleh, dapat diketahui bahwa pada akhir tahun 1990, IAIN Ar-Raniry berhasil membangun gedung kuliah seluas 10.625 m^2. Sebagian besar gedung tersebut dibangun pada masa kepemimpinan Ibrahim Husein, meliputi gedung Fakultas Syariah, Dakwah, Ushuluddin, dan Adab. Selain itu, dibangun pula gedung *micro teaching* di

Fakultas Tarbiyah, mess tamu pascasarjana, asrama mahasiswa pascasarjana, perluasan gedung asrama putri IAIN Ar-Raniry, perumahan dosen/karyawan, dan pembangunan kantor koperasi.

Bangunan-bangunan gedung tersebut tidak semuanya digunakan sebagai ruang kuliah, melainkan juga difungsikan sebagai sarana perkantoran, mengingat sebelum kepemimpinan Ibrahim Husein, IAIN Ar-Raniry belum memiliki gedung khusus yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan perkantoran.[10]

Selain sangat menonjol dari aspek kepemimpinan, Ibrahim Husein juga dikenal sebagai tokoh intelektual dan pemimpin yang memiliki kepribadian yang menarik. Menurut Yusny Saby, Ibrahim Husein dikenal sebagai pribadi yang disiplin, tegas dan sangat rapi dalam berpakaian. Khusus dalam hal tata cara berpakaian, menurut Yusny, sulit dicarikan tandingannya. Ibrahim Husein sanagat memperhatikan jenis bahan, kerapian, kombinasi warna, dan keselarasan dalam berpakaian. Yusny berasumsi bahwa dalam hal berpakaian, barangkali Ibrahim Husein berpegang teguh pada ungkapan: "*libasukum yukrimukum qabla al-julus, wa 'ilmukum yukrimukum ba'dah*".

Sisi lain yang patut diteladani dari pribadi Ibrahim Husein adalah kekuatan dan kegemarannya membaca. Hampir tiada hari yang dilewatinya tanpa membaca. Sejumlah buku berharga dapat dengan mudah ditemukan di rumahnya. Selain itu, tersusun pula majalah-majalah lama yang berbahasa Arab, Inggris, dan Indonesia. Di samping gemar membaca, Ibrahim juga aktif menterjemahan kitab-kitab berbahasa Arab yang kemudian menjadi bagian dari tulisan-tulisannya. Kebiasaan menerjemahkan ini memberi konstribusi bagi anak-anak didiknya. Bahkan, tak jarang mahasiswa yang dibimbingnya diberikan bahan terjemahan khusus untuk membantu mahasiswa tersebut.[11]

Kegemaran Ibrahim dalam membaca tak hanya dikemukakan oleh Yusny Saby. Salah seorang stafnya di P3KI yang juga merupakan kerabatnya, Drs. Muzakkir, mengatakan bahwa sampai usia senjanya, Ibrahim masih terbiasa membaca hingga

larut malam. "Dalam perjalanan menuju kantor atau ke tempat tujuannya yang lain, seringkali Pak Ibrahim duduk di jok belakang mobilnya sambil membaca," tegas Muzakkir. Selain membaca, Ibrahim juga menerjemahkan berbagai macam bacaan berbahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia di tengah keheningan malam.[12]

Selain disibukkan dengan rutinitasnya dalam membaca dan bekerja, Ibrahim juga rajin berolahraga untuk menjaga kebugaran fisiknya. Olahraga favoritnya adalah *jogging* pada pagi hari sampai beberapa kilometer jaraknya. Di samping itu, kebugaran phisiknya juga ditopang oleh kebiasannya mengonsumsi makanan secara baik, teratur, dan tidak sembarangan. Barangkali, faktor-faktor inilah yang ikut berperan serta dalam menjaga kesehatannya hingga ajal menjemputnya.[13]

Karya-karyanya

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, Ibrahim Husein dikenal sebagai seorang intelektual yang amat gemar membaca dan menerjemahkan buku atau teks-teks berbahasa asing, terutama Bahasa Arab. Kedua aktivitas tersebut dilakukan dalam rangka mendukung dirinya dalam melakukan proses penularan ilmunya kepada orang lain, tidak hanya murid-muridnya tetapi juga masyarakat luas. Karena itu, proses penyebaran ilmu ini tidak dilakukan Ibrahim melalui ruang kuliah atau ruang-ruang diskusi saja, sebab objeknya amat terbatas, melainkan juga melalui artikel-artikel dan buku-buku yang ditulisnya. Penyebaran ilmu pengetahuan melalui tulisan tentu saja dapat menjangkau sasaran yang sangat luas, melintasi batas geografis daerah dan dapat dibaca oleh ragam komponen masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, catatan perjalanan intelektual Ibrahim Husein juga dibingkai dengan karya-karyanya berupa sejumlah tulisan, baik berupa buku maupun artikel yang dimuat dalam ragam jurnal ilmiah. Tulisan-tulisan inilah yang diwariskannya kepada generasi Aceh baru yang senantiasa dapat

diakses saban waktu, kendati penulisnya telah tiada. Semua itu dilakukan Ibrahim dalam rangka mencerdaskan anak-anak bangsa agar kelak mereka terlesatkan dari kebodohan dan ketertinggalan ilmu pengetahuan.

Di antara buku-buku yang ditulis oleh Ibrahim Husein dan telah diterbitkan, adalah:

1. Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, diterbitakan oleh PT. Bulan Bintang, Jakarta;
2. Kenakalan Kanak-kanak, diterbitkan di Bandung;
3. Metode Mengajar Agama untuk Sekolah Dasar, diterbitkan oleh IAIN Ar-Raniry;
4. Sejarah Pendidikan, diterbitkan oleh IAIN Ar-Raniry;
5. Ilmu Jiwa Perkembangan Anak, diterbitkan oleh IAIN Ar-Raniry;
6. Filsafat Pendidikan Islam, diterbitkan oleh IAIN Ar-Raniry;
7. Kesehatan Mental, diterbitkan oleh IAIN Ar-Raniry, dan pendidikan Al-Ghazali

Berdasarkan buku-buku yang dihasilkannya, dapat dilihat bahwa karya-karya ilmiah yang ditulis Ibrahim umumnya "berbicara" tentang pendidikan, sesuai dengan disiplin ilmu kepakarannya. Selain buku-buku tersebut, ide-ide cemerlang Ibrahim juga dapat dibaca pada ragam media cetak, seperti: majalah "Santunan", jurnal ilmiah "Sinar Darussalam", dan majalah "Gema Ar-Raniry". Ibrahim juga dikenal sebagai penulis produktif untuk sejumlah media massa/surat kabar, baik yang terbit di Banda Aceh maupun di Medan.[14]

Kini, Prof. Ibrahim Husein telah tiada. Sang Guru Besar itu telah dipanggil oleh Allah Yang Maha Kuasa untuk kembali kehadirat-Nya. Dia meninggalkan dunia fana ini pada hari Kamis, 14 Pebruari 2008 M, pukul 07.45 WIB di Rumah Sakit Fakinah Banda Aceh. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun,* seorang ulama, intelektual, pemimpin, pendidik, dan tokoh masyarakat telah meninggalkan dunia ini. Kepergiannya meninggalkan banyak kenangan, jasa, dan ilmu, yang diwariskan melalui karya-karyanya.

Endnotes:

[1] Dosen pada Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

[2] Lihat, Yusny Saby, "Prof. H. Ibrahim Husein, MA, in Memoriam: Guru, Pemimpin, dan Orang Tua Kami", dalam *Santunan,* Kanwil Departemen Agama NAD, Edisi II, Maret 2008, hal. 14.

[3] Bardad MS dan M. Jamil Yusuf, "Prof. H. Ibrahim Husein, MA" dalam *Biografi Para Rektor IAIN,* Panitia Lustrum VII IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1998, hal. 40-43. Lihat juga, *35 Tahun IAIN Ar-Raniry (1963-1998),* Panitia Lustrum VII IAIN Ar-Raniry, 1998, hal. 26.

[4] Ibid, hal. 43-45. Lihat juga, *35 Tahun IAIN Ar-Raniry (1963-1998),* Panitia Lustrum VII IAIN Ar-Raniry, 1998, hal. 26-27.

[5] Yusny Saby,... hal. 16.

[6] Bardad MS,... hal. 45-46.

[7] Majalah Santunan masih eksis sampai sekarang

[8] Lihat, Badruzzaman Ismail, "Prof. Tgk. H. Ibrahim Husein, MA., dalam *Santunan,* Kanwil Departemen Agama NAD, Edisi II, Maret 2008, hal. 10-11.

[9] Yusny Saby,... hal. 16-17.

[10] Ibid, hal. 49-51.

[11] Yusny....., hal. 17.

[12] Wawancara dengan Drs. Muzakkir, tanggal 1 Agustus 2008 di Banda Aceh.

[13] Yusny....., hal. 18

[14] Bardad MS,... hal. 47-48.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh didirikan pada tanggal 5 Oktober 1963 sebagai IAIN ketiga di Indonesia setelah IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta. Peresmian IAIN Ar Raniry diawali dengan berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1962 sebagai fakultas swasta di Banda Aceh yang merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian dalam perkembangannya, pada tahun 1962 juga telah didirikan Fakultas Ushuluddin. Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 1963 fakultas-fakultas tersebut berafiliasi pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan sampai pada akhirnya IAIN Ar Raniry mampu berdiri sendiri dan diresmikan sebagai Institut Agama Islam Negeri di Banda Aceh. Selain tiga fakultas yang sudah ada, IAIN juga membuka dua fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwah yang didirikan pada tahun 1968 dan Fakultas Adab pada tahun 1983.

Sementara penamaan IAIN Ar Raniry dinisbahkan pada nama akhir salah seorang ulama besar dan mufti yang sangat berpengaruh pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641). Ulama tersebut bernama Syekh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di India dan telah memberikan sumbangan besar dalam pengem-bangan pemikiran Islam di Asia Tenggara, khususnya di Aceh. Ar-Raniry tercatat sebagai tokoh pemikir dan pembaharu Islam di Aceh-Melayu-Nusantara yang memiliki reputasi dan pengaruh luar biasa di zamannya, bahkan mengilhami para pembaharu Islam yang hidup di masa sesudahnyaz

Ar-Raniry Press

ISBN: 978-979-3655-60-4